HIDUP DALAM ROH

hidup membiara dan spiritualitas Gereja Indonesia

ANITA NUDU ADM

PENGANTAR

Saya berterimakasih telah diundang oleh redaksi "Orientasi Baru", untuk menyumbangkan gagasan dalam rangka menyambut ulang tahun Romo Tom yang ke-65. Sebelum masuk biara saya telah mengenal Romo Tom. Saya lebih mengenal Rom Tom setelah beliau menjadi dosen dan pembimbing. Dengan demikian Rom Tom sedikit banyak ikut memberi warna baik dalam hidup pribadi maupun tarekat. Tulisan saya ini banyak mendapat inspirasi dari kotbah Romo Tom di Gereja Kotabaru pada Pesta Tubuh dan Darah Yesus Kristus tahun 1994. Salah satu yang masih "tersisa" dari renungan bersama jemaat tersebut adalah perlunya membangun relasi yang jujur dengan Dia yang tersalib. Di atas sepotong kenangan kotbah yang masih terbawa ini, dan dibantu oleh refleksi bersama teman-teman di Sukabumi dalam acara Bina Lanjut Pemimpin lokal, saya ingin mencoba menjawab undangan redaksi majalah Orientasi Baru.

Saya tidak akan memberikan keterangan secara mendetil dalam tulisan ini, berkaitan dengan Hidup Membiara, spiritualitas, dan Gereja di Indonesia.

Harapan saya dengan menulis gagasan ini, kami (saya dan Tarekat) dapat lebih optimal mewujudkan jalan Hidup Membiara.

Konsili Vatikan II menyadari bahwa keselamatan Allah itu bagi semua orang (AG. 3). Lumen Gentium menggarisbawahi pentingnya kenyataan menjadi Kristiani dan menerima pembaptisan sebelum berbicara mengenai berbagai jalan untuk mewujudkan kristianitas dan pembabtisan yang kita terima. Lumen gentium pertama-tama berbicara mengenai Umat Allah (bab II); baru kemudian berbicara mengenai hirarki (bab III), kaum Awam (bab IV), dan kaum religius bab IV). Dari sini nampaklah bahwa sebelum kita ini "berbeda" (dalam jalan hidup kita), pada dasarnya kita ini sama: orang-orang yang setelah mengalami kehadiran kuasa kasih Allah dalam hidup, sekarang menjadi anggota paguyuban umat beriman yang satu dan sama; orang-orang kristiani yang menerima pembabtisan, anggota gereja.

Dalam konteks pemikiran pandangan ini, maka hidup Membiara dipahami sebagai " salah satu jalan sebagai ("being") dan untuk menjadi ("becoming") seorang kristiani dalam suatu kelompok apostolis dengan mengikuti kharisma pendiri dan mengahayati tiga kaul sebagai perwujudan mengikuti Yesus dalam konteks kultural dan historis" (Sobrino, Jon, *The True Church and the poor*. Maryknoll: Orbis Books, 1984 hlm. 302).

Kaum religius menghayati janji babtis dengan mengambil kesempatan ini dan jalan ini untuk melayani Allah yang dirinduinya. Religius mengucapkan komitmen publik yang merupakan perwujudan dari janji-janji babtis lewat jalan hidup membiara. Dengan memilih jalan hidup ini, kita "bercerita"/bersaksi bahwa hidup kita ini masuk akal dan bermakna serta membahagiakan sehingga kita terdorong untuk membagikan kebahagiaan kita ini. Kita "bercerita"/bersaksi tentang komunitas iman macam apa yang kita punya, pelayanan macam apa yang bisa kita jalankan, dan jarak macam apa yang kita ambil terhadap benda-benda materi, keintiman, dan kekuasaan.

Kerinduan atau dambaan terhadap Allah, Komunitas, dan pelayanan inilah yang membawa kita kepada makna kehidupan religius. Tentu saja ini semua juga ada pada setiap orang yang dibabtis karena semua orang kristen dipanggil kepada kehidupan kesempurnaan kasih, tetapi kaum religius melakukan dengan jalan yang lain dengan yang berkeluarga. Orang dapat sampai pada bentuk hidup membiara ini dengan macam-macam "cara/jalan atau peristiwa". Namun tetap pengalaman akan Allahlah yang menentukan. Pengalaman akan Allah menumbuhkan pertanyaan atau cita-cita: komunitas macam mana yang

akan dibangun dan bentuk pelayanan macam apa yang bisa kita lakukan? Di lain pihak pengalaman akan Allah yang sama akan membuat kita bertanya: pelayanan macam apa yang akan kita jalankan dan wujud komunitas macam mana yang ingin kita bangun? Paguyuban yang mewujudkan pelayanan, membawa orang pada Allah yang saya abdi dalam hidupku. Lewat membagi pengalaman itu Allahku ini dikenal.

Kualitas seorang religius tidak diukur dari umur, pengetahuan dan jasa tetapi "diukur" dari kesatuan hidup dengan Allah yang mewarnai kesucian. Maka di lain tempat, Konsili Vatikan II mengajak kita kembali kepada pengalaman Allah yang dialami oleh Pendiri Tarekat. Dalam konteks Pengalaman akan Allah dari Pendiri, tanda-tanda zaman, dan tempat, dilihat, dan ditanggapi. (bdk PC 2)

MEMBANGUN SPIRITUALITAS

Spiritualitas adalah gaya hidup, cara hidup, yang keluar dari hati. Bukan gaya hidup yang semata -mata, senantiasa, muncul karena meniru, membaca buku, konstitusi ataupun direktorium, melainkan gaya hidup, cara hidup yang benar-benar mengungkapkan, mewujudkan apa yang ada di dalam batin. Gaya hidup yang mengungkapkan suatu api/ semangat, suatu pengalaman batin yang mendasar, mengungkapkan kharisma. (bdk. Jacobs, Tom, *Spiritualitas Darah Mulia,* Konferensi-Konferensi, Liberty, Yogyakarta 1993). Spiritualitas adalah gaya hidup yang diresapi oleh Roh. Gaya hidup " Orang yang baik yang mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik ..." (Mat 12:35a)."Perbedaharaan yang baik" itu kharisma.

Bila kualitas hidup religius diukur dari kesatuan hidup dengan Allah, sebagai isi iman kita, maka keterpautan Hati pada Tuhan adalah kemampuan yang memungkinkan kita untuk membangun hidup religius, untuk membangun gaya hidup yang benar-benar mewujudkan semangat kita yang berpusat pada kesatuan hidup dengan Allah yang: "... begitu besar kasihNya akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh 3, 16).

Membangun spiritualitas merupakan perjuangan dalam penderitaan untuk memelihara relasi personal dengan Allah, " yang dalam Kristus telah mengaruniakan segala berkat rohani di dalam sorga." (Ef 1, 3). Pengalaman akan Allah dan " pembacaan " Injil atas zaman ini, bukanlah sesuatu yang melayang-layang di udara tetapi yang muncul dalam dan dari konteks konkret.

Maka membangun spiritualitas berarti:

- membangun cita-cita untuk mempunyai hasrat yang tulus,
- mempunyai keinginan untuk senantiasa melaksanakan kehendakNya.
- Membangun hidup dalam Roh. Dalam Roh memberikan pelayanan yang tanpa pamrih dalam konteks zamannya.
- Menemukan Allah dalam kenyataan hidup sehari-hari sebab Yesus telah menjadi bagian dari dunia.

Pengalaman hidup kita adalah wahana Allah berkarya. Kesatuan dengan Allah sebagaimana diinspirasikan oleh suatu spiritualitas dan kharisma khusus dari suatu ordo/Tarekat, haruslah diinkarnasikan di dunia dan dinyatakan, dihayati dalam hidup aktual, hidup konkret dengan segala tuntutan dan resikonya.

INDONESIA – GEREJA INDONESIA

Tentang Indonesia dan perubahan yang terjadi di Indonesia; telah kita ketahui bersama (sebab setiap hari kita baca atau kita bicarakan). Kemajuan ekonomi dan pendidikan dengan jelas terpampang di hadapan kita. Tentu saja setiap perubahan ekonomi dan sosial akan menghasilkan kaum pemenang dan kaum kalah. Masyarakat dan bangsa kita sedang mengalami proses perkembangan dari bangsa dan negara tradisional-terbelakang menuju ke arah bangsa dan negara moderen. Kita sebutkan saja beberapa yang mencolok, a.l. dalam masyarakat kita masih kuatlah mental " siapa kuat dialah yang kuasa, dialah yang benar", hukum rimba yang menyudutkan dan menggusur kaum dina, lemah dan miskin. ("gambaran" di bawah ini sebagian besar diambil dari laporan IBSI dalam pertemuan AMOR di Manila Mei 1994)

Realitas hidup yang ada menunjukkan bahwa tersedianya sarana ekonomi tidak seimbang bila dilihat menurut daerah dan tingkat sosialnya. Misalnya saja, banyak sarana ekonomi yang tersedia di Jawa. Tujuh puluh prosen dari seluruh uang yang ada beredar di Jakarta. Perbandingan Kategori miskin di Jakarta dan di Jawa tengah sudah berbeda; penghasilan orang miskin di Jakarta dan Jawa Tengah berbeda. Data sosial ekonomi menunjukkan bahwa golongan kaya 5%, golongan menengah 10% dan golongan miskin 85%. Kaum religius berada dalam golongan 10%, bila kita tidak mengalami tantangan atau rintangan itu tanda bahwa kita rukun dengan kelompok 5% dan 10%. Bila ada pemerataan, maksudnya bukan agar semua orang mampu berpotensi, melainkan demi kestabilan Nasional.

Tekanan yang dirasa makin berat rupanya sudah membuat masyarakat makin jenuh. Ibarat sumbatan air ingin mengalir, maka masa dari bawah berusaha mencari " saluran" untuk menyalurkan aspirasinya. Pertumbuhan ekonomi yang hanya diukur melalui kenaikan GNP tidak lagi "memikat" hati rakyat. Distorsi mengenai keadilan sudah banyak disadari oleh Masyarakat. Masyarakat menyalurkan aspirasinya melalui LSM-LSM.

Pertumbuhan ekonomi memang nampak dalam bentuk angka, tetapi hutang negara juga membengkak. Isu mengentaskan orang miskin digembar-gemborkan, tetapi konsep kemiskinan hanya diukur dari tolok ekonomi saja. Demonstrasi (termasuk demonstrasi kriminalitas) semakin banyak terjadi. Ketakutan masyarakat makin merajalela.

Ketidakadilan yang terjadi dalam lembaga gereja makin terbuka. Kaum muda bereaksi pasif, tak acuh, nekad. "Politik perpecahan" telah masuk kedalam umat. Kesenjangan Gereja dengan realitas hidup masyarakat makin lebar, walaupun surat gembala dibuat, namun kesaksian dan contoh konkret jarang terlihat.

Bagimana Gereja menyikapi situasi masyarakat ini, tidak mudah ditangkap oleh masyarakat. Di lain pihak muncul isu kristenisasi, dan kesulitan membangun tempat ibadah/gereja.

Modernisme melahirkan: ateisme praktis, mentalitas konsumtif, anonimitas, ketidakacuhan sosial, tetapi juga melahirkan: kesadaran akan martabat, kebebasan, kemudahan hidup.

Gereja mengeluarkan konsep Pedoman Umat katolik Indonesia yang berisi tanggapan dan evaluasi atas Pembangunan selama 25 thn pertama dan saran-saran bagi pembangunan 25 thn tahap kedua.

Selama 25 tahun Repelita ini semakin terjadi proses perubahan dari kebudayaan agraris menuju kebudayaan industri/masyarakat moderen. Perubahan ini berpengaruh terhadap gaya, cara, standar hidup bangsa, berpengaruh terhadap kehidupan anak-anak serta keturunan selanjutnya. Sebagai contoh Keluarga Berencana (KB). Indonesia dikenal sangat berhasil menjalankan Program Keluarga Berencana, dalam rangka itu orang berpikir mengenai karier. Ini berakibat orang kurang bersikap peduli terhadap perkembangan gereja dan masyarakat tersisih, serta panggilan bagi calon religius maupun religius muda. Keluarga dengan jumlah anggota sedikit lebih memikirkan karier anak yang dapat berakibat memperkuat sikap sekuler.

Masyarakat moderen (industri) melahirkan daerah dengan kebudayaan baru. Tantangan untuk kita bagaimana orang dalam kebudayaan ini dibantu untuk bertemu dengan Tuhan, dalam bahasa yang di-

mengerti oleh mereka? Adakah jalan hidup yang kita pilih membantu orang bertemu dengan Allah yang kasihNya nampak di Salib? Adakah kasih Allah yang nampak di Salib nampak juga dalam Hidup Bersama, dalam pelayanan dan dalam komitmen publik kita?

Dalam kebudayaan Industri/moderen manusia menjadi sangat sentral. Manusia akan digoda untuk mengalami dan atau menjadikan diri sebagai "yang mahakuasa". Ini akan berdampak pada kesulitan iman kita serta pada pendidikan iman, dan pada kepedulian sosial seperti yang kita temukan dalam Ajaran Sosial Gereja. Maka Gereja perlu memikirkan bahasa baru tentang Allah sedemikian rupa sehingga manusia tersentuh. Ini menyangkut soal kesaksian.

Dalam konteks ini kita bebicara mengenai Kebudayaan mempengaruhi Pandangan religius. Setiap kebudayaan punya pandangan tertentu tentang Allah. Dalam kebudayaan agraris unsur religius lebih mudah dihayati, karena manusia dekat dengan alam, tergantung pada kekuatan di luar dirinya. Dalam kebudayaan industri, manusia menjadi pusat, yang dikejar kemajuan, iramanya tergesa, mengejar prestasi, sehingga unsur religius tidak mudah dihayati.

Berkaitan dengan iklim, suasana serta struktur ipoleksosbudaghankamling negara kita dan juga tentang Gereja Indonesia saya tidak akan berpanjang kata memaparkannya.

SUMBANGAN HIDUP MEMBIARA

Kata sumbangan mengandung makna saya atau kita punya sesuatu yang dapat kita bagi bersama untuk kepentingan bersama yang mengarah kepada perkembangan bersama.

Yang bisa menyumbang adalah orang hidup yang "hidup" bukan yang "mati". Di lain pihak untuk bisa menyumbang mesti "mati" dahulu. Sejarah, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk hidup religius selalu muncul lewat proses "mati" dan "hidup" untuk menanggapi perubahan-perubahan zaman/masyarakat, namun tidak hanya asal menanggapi, tetapi harus selalu dikaitkan dengan pengalaman akan Allah.

Masyarakat kita mengahayati nilai-nilai dalam kerangka relasi sosial, misalnya kenapa saya datang pada waktunya, karena orang lainpun demikian, kenapa saya jujur karena takut kehilangan muka, Tuhan datangnya kemudian. Gereja Indonesia dipanggil untuk mengubah sikap orang-orang dari kerangka relasi sosial pada umumnya menuju pada pengukuran diri dalam relasi dengan Tuhan.

Bila Lumen Gentium lebih berbicara tentang identitas gereja dan Gaudium et Spes berbicara tentang misi gereja di dunia, maka sumbangan Hidup membiara mesti dimulai dengan membangun visi dan misi Tarekat.

Tarekat adalah komunitas umat beriman yang dicekam oleh Kristus dan InjilNya, percaya akan misteri penebusan, menghayati cintakasih Kristus tersalib sebagai tanda pengabdian diri pada pengembangan Kerajaan Allah. Sebagai religius kita turut ambil bagian dalam fungsi gereja di tengah dunia ini, untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan bersaudara bagi mereka yang terpojok, terkulai, dan terluka, lewat pelayanan kita.

Pengalaman akan Allah yang satu dan sama, serta kenyataan menghadapi tantangan dan perubahan zaman membuat orang memiliki kehendak dan tekad yang sama dan bersama untuk mewujudkan Injil Yesus Kristus. Bersama dalam arti percaya dan mengalami bahwa "segala sesuatu telah diperdamaikan dalam darah Kristus yang tersalib" (Kol 1:20). Kehendak dan tekad yang sama dalam arti: percaya "bahwa Allah mengaruniakan RohNya dengan tidak terbatas" (Yoh 3: 34b). Maka sumbangan Hidup Membiara adalah membuka kemungkinan bekerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik , juga dengan mereka yang terpojok, terkulai dan terluka agar Kerajaan Allah terwujud. Menciptakan komunitas inklusif, mengikut sertakan semua orang karena sadar bahwa "tangan kita hanya dua". Menjalankan apostolat dengan hadir bersama mereka yang dilayani dengan bahasa religius yang dapat ditangkap.

Pengalaman akan Allah bukan hanya pengalaman yang muncul ataupun membekas pada saat kita membutuhkanNya. Cerita pengalaman pribadi saya di bawah ini mungkin membantu pembaca untuk memahami pengertian pengalaman akan Allah yang saya maksudkan.

Dalam perjalanan panjang menuju Yogya dengan pesawat, dari Bima ke Denpasar cuaca sangat buruk. Saya sangat takut dan berdebar lalu mulai berseru-seru, minta tolong pada segenap penghuni surga dan bumi mulai dari Allah Bapa sampai pada nenek moyang. Dari Denpasar – Yogya cuaca perjalanan tidak sejelek yang pertama, namun saya masih dicekam rasa takut.

Dalam perjalanan kedua tersebut saya memperoleh sebuah pengalaman dan pemandangan yang indah seperti yang digambarkan dalam Mzm 8. Setiap orang pernah mendoakan Mzm ini, namun tidak setiap kali bila kita mendaraskan Mazmur ini, kita mempunyai pengalaman "pas". Yang saya maksudkan dengan pengalaman "pas" adalah

pada saat ini, saat yang saya sebut "sekarang", ketika saya mengalaminya, saya mengatakan/berseru: benar Tuhan! Engkau benar Tuhan! Engkau Allah yang benar.

Suatu pengalaman pertobatan (karena saya hanya membutuhkan Dia pada saat ketakutan, berseru hanya pada saat saya membutuhkan) dan pengalaman syukur karena memang Ia pantas disembah. Rasa tobat dan syukur tercampur. Lalu secara sangat alamiah, dari lubuk hati yang paling dalam saya merasa bergabung bersama pemazmur dan menyanyikan mazmur itu sebagai bagian menyeluruh dari hidupku. Mazmur itu lalu mendarah daging dalam diriku. Suatu pengalaman berseru bersama dengan Thomas: "Ya Tuhanku dan Allahku". Suatu pengalaman mengenal Dia, bersama Maria Magdalena: "Aku telah melihat Tuhan,". Inilah yang saya maksudkan dengan pengalaman" pas"/ cocok, seperti paku tertanam pada tiang.

Pengalaman saya di perjalanan itu dimurnikan dan diteguhkan lewat Kotbah Romo Tom ketika sore harinya saya mengikuti Perayaan Ekaristi di Gereja Kotabaru, saat itu pesta Tubuh dan Darah Kristus. Di dalam kotbah Romo menekankan pentingnya membangun relasi secara jujur dengan Yesus Kristus yang tersalib, yang memberikan Tubuh dan darahNya bagi kita. Relasi dengan Yesus tidak hanya dibangun pada saat kita membutuhkan Dia untuk kepentingan sendiri dan atau sesudah kepentingan itu dipenuhi. Relasi dibangun karena Allah memang pantas disembah dan dipuji. Perlu juga dibangun kejujuran dalam berefleksi, dalam "memberi nama" pada setiap pengalaman akan Allah.

Pengalaman saya di atas menyadarkan saya: seharusnya berhadapan dengan Allah yang Maha Besar dan Maha Agung tidak perlu takut, karena, "Tuhan Engkau cukup bagiku". Pengakuan ini perlu diuji dalam relasi yang benar dan jujur dengan Kristus tersalib yang bangkit dan hidup. Oleh karena keyakinan itu, bila kita berada pada masa-masa "gersang" dapat menengok kembali pengalaman tersebut, membuka "hal-hal yang baik dari perbendaharaan yang baik", senantiasa bertanya: "apakah artinya itu?" dan menjawab: "dengan kekuatan TanganNya Tuhan telah membawa kita...." (bdk kel 13:14-16).

Dalam konteks menengok kembali, saya kembali kepada maksud Tarekat didirikan, kembali kepada pengalaman akan Allah dari pendiri, sekaligus membaca dan menanggapi tanda-tanda zaman dan tempat dalam terang Injil Yesus Kristus.

Jika hidup membiara merupakan tanggapan atas kebutuhan zaman, dan pengalaman akan Allah yang dibagi dalam komunitas men-

dukung pelayanan, maka masuk akal bila Hidup membiara sekarang ini perlu juga selalu memberikan tanggapan, jawaban pada perubahan-perubahan jaman ini. Apa perubahannya, sudah kita lihat sepintas kilas di atas. Apa pengalaman akan Allah, kembalilah pada pengalaman yang jujur tanpa manipulasi, a.l. membutuhkan Allah hanya pada saat diperlukan.

Kini sampailah kita pada pokok gagasan: apa Sumbangan Hidup Membiara dalam membangun Spiritualitas untuk Gereja Indonesia. Sumbangan itu antara lain:

Kejujuran untuk melihat: tanda-tanda zaman sekarang, dan perubahan-perubahan yang ada.

Kejujuran untuk mengakui bahwa banyaknya usia yang dilalui dan lamanya perjalanan dalam hidup membiara tidak sama dan sebangun dengan sikap hati dalam relasi dengan Allah.

Kejujuran membina relasi dengan Allah dalam Yesus. Relasi jujur ini membantu kita dalam membaca tanda zaman dan mengambil keputusan yang mungkin menyakitkan karena meninggalkan kemapanan.

Dalam pengalaman akan Allah, yang "Pengasih dan Penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setiaNya" (Mzm 103:8), kita "Membaca injil" dalam situasi konkret masyarakat di Indonesia. Kita menafsirkan dan mencari Allah dalam Yesus, sebab "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya." (Ibr. 13:8). Atas pengalaman akan Allah ini orang menemukan pelayanan-pelayanan baru di mana kasih Allah dapat diungkapkan.

Meningkatkan "kesadaran konteks " dengan belajar sejarah berdirinya masing-masing Tarekat untuk melihat bagaimana pada zaman itu Allah dialami. Misalnya sebagai Allah yang menyelenggarakan hidup dalam kemurahanNya yang penuh kasih dan Ilahi. Allah yang dalam Yesus membuka kembali hubungan dengan manusia. Allah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus. Dalam pengalaman Allah tersebut kebutuhan zaman dijawab. Allah yang dialami dalam pengalaman pribadi itu ditemukan lagi dalam pelayanan.

Sama seperti seluruh tugas Yesus, tugas kita pun adalah memperkenalkan Allah yang benar (Yoh 17:2-3). Untuk itu, sama seperti Yesus, apa pun akan kita tanggung asal Allah yang benar dikenal, dicintai, dan diikuti. Dalam konteks ini salib adalah puncak tindakan kasih yang memperkenalkan Allah yang benar. Kebahagiaan yang paling mendalam ada dalam kematian, arti kematian menjadi hidup. Inilah gaya hidup kepahlawanan. Maka perlu bagi kita sekarang mengalami Allah yang benar dalam zaman dan tempat ini, serta menjawabNya.

Memberi ruang dan membiarkan diri dipakai oleh Allah. Seumpama benang tenun yang direntangkan secara vertikal di atas perangkat alat tenun. "Benang" itu: perencanaan, strategi, analisa-analisa sosial ekonomi yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan, usaha-usaha sosial transformatif. "Benang pengisinya" adalah iman, harap, dan kasih akan Allah yang murah hati "yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar"(Mat 5:45).

Sabda yang menjadi Daging dan tinggal di antara kita, tinggal dalam dunia materi, dalam dunia yang menyangkut ekonomi. Ini mesti nampak dalam kesungguhan kita membangun komunitas, melayani dan menghayati ketiga kaul. Salah satu bentuk kesungguhan itu nampak dalam pembukuan yang "transparan", mengusahakan hidup berdasarkan gaji. sarana-sarana keuangan/ekonomi tidak terutama untuk menilai kekayaan kita tetapi untuk memberikan kepada kita "alat" untuk menilai kesungguhan sikap kita, untuk perencaan/proyeksi ke depan. Data dan fakta adalah sarana penilai yang efektif untuk menilai apa yang kita maksudkan dengan keseimbangan dalam apostolat kita.

Institusi-institusi kita memang perlu, namun perlu juga untuk secara berkala bertanya, kita melayani siapa? Bila kita percaya bahwa kharisma pendiri itu sungguh-sungguh merupakan pengalaman akan Allah dan menggerakkan kita untuk "hidup", maka kita akan menemukan cara-cara di mana kharisma dapat dibagi.

Membantu orang memurnikan motivasi masuk biara. Menolong orang juga untuk sampai menemukan jalan lain, di luar jalan hidup membiara, yang penting lewat proses penyadaran, orang sampai pada: "hendaknya kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di Surga adalah sempurna" (Mat 5:48).

Menjadi patner dialog inkorporasi bagi setiap anggota yang ingin mewujudkan keinginan hatinya bertemu dengan Allah dalam Yesus Kristus. Untuk itu dibutuhkan pemahaman akan kharisma dan spiritualitas sebagai *gaya hidup*.

Membantu anggota membangun hidup batin, selaras dengan pengalaman awal akan Allah di mana Allah yang sama itu juga ditemukan sekarang ini dalam situasi konkret.

Bersama-sama bertekad mewujudkan cita-cita membaktikan diri sepenuhnya kepada Tuhan, memuliakan dan menghormati namaNya dan seumur hidup menghayati Injil Yesus Kristus demi Kerajaan Allah dan dalam kerangka itu berjanji untuk hidup sebagai perawan yang membaktikan diri kepada Tuhan dalam kemiskinan dan ketaatan.

Bersaksi menampakkan hidup persekutuan dari orang-orang yang merdeka jiwa raga – seperti Yesus dari Nasaret – yang dengan sadar memilih jalan ini sebagai jalan yang benar dan baik. Baik bagi diri sendiri dan bagi pembangunan jemaat Kristus secara keseluruhan.

Dalam persekutuan ini setiap anggota pasti dapat berbicara satu sama lain tentang hasrat hati, hidup batin terdalam dan gaya hidup. Hal ini dimungkinkan karena Roh yang hidup di dalam diri setiap orang. "ROH yang memampukan kita berseru Abba ya Bapa. (bdk Rm 8:15) Roh yang berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan yang tak terucapkan" (Rm 8:26). Roh Yesus Kristus sendiri, memungkinkan kita menjawab tantangan masa sekarang di Indonesia ini di dalam iklim, suasana, serta stuktur ipoleksosbudaghankamling yang kita alami secara konkret.

Sebagai persekutuan menciptakan mekanisme dan cara kerja yang sesuai tuntutan zaman namun tidak hanyut hilang ditelan arus modernisasi, mencoba melihat segala sesuatu secara kritis, sehingga hidup dan karya persekutuan menunjuk pada sikap sebagai murid Kristus yang profetik. Agar Yesus Kristus mempunyai "orang" di dunia yang terlibat dalam upaya menegakkan Kerajaan Allah.

PENUTUP

Pembicaraan di atas mengenai sumbangan hidup membiara dalam membangun spiritualitas untuk Gereja Indonesia, tertuang juga dalam nyanyian "Jadilah Saksi Kristus":

"Sesudah dirimu dislamatkan, cahaya hatimu jadi terang, tujuan hidupmu jadi nyata, jadilah saksi Kristus. Di mana tiada perhatian, di mana tiada kejujuran, di mana sahabat bermusuhan, jadilah saksi Kristus. Dalam membangunkan masyarakat, dalam meningkatkan nasib rakyat, dalam membagikan suluh semangat, jadilah saksi Kristus". (MB 455)